

TRAUMA MASA KECIL YANG DIVISUALISASIKAN MELALUI SENI LUKIS POP SUREALIS

Olivia Ruscha Riady¹, Teddy Ageng Maulana² dan Iqbal Prabawa Wiguna³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
oliviaruscha@student.telkomuniversity.ac.id, teddym@telkomuniversity.ac.id, iqbalpw@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Saat kecil, penulis mengalami peristiwa traumatis yang disebabkan oleh *physical* dan *verbal abuse* yang dilakukan oleh pengasuh dan orang terdekat. Orang terdekat dan pengasuh yang seharusnya menjadi orang yang paling dipercaya, justru menjadi pelaku dalam aksi kekerasan ini. Peristiwa traumatis itu menciptakan trauma yang penulis percaya memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang dan kepribadian penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menciptakan tiga buah karya lukis yang memuat visualisasi trauma masa kecil dengan gaya Pop Surrealis. Berdasarkan gagasan karya tersebut, guna diangkatnya permasalahan ini bagi penulis adalah peristiwa traumatis ini tidak untuk dilupakan dan diabaikan. Namun, sebagai pengingat untuk tidak menjadi orang yang menurunkan aksi kekerasan tersebut. Lalu, guna karya ini bagi audiens adalah agar sebagai pengingat bahwa kekerasan dapat datang dari mana saja dan itu dapat datang dari orang yang dipercaya.

Kata kunci: trauma, masa kecil, lukis, pop surealis

Abstract: When the author was a child, she experienced a traumatic event caused by physical and verbal abuse by caregivers and those closest to her. The closest people and caregivers who should be the most trusted people, actually become perpetrators in this act of violence. The traumatic event creates trauma which the author believes has an influence on the growth and development of her personality. Therefore, the author wants to create three works of painting that contain visualization of childhood trauma in the Pop Surrealist style. Based on the idea of the work, in order to raise this problem for the author, this traumatic event should not be forgotten and ignored. However, as a reminder not to be the one to bring the violence. Then, the purpose of this work for the audience is to serve as a reminder that violence can come from anywhere and it can come from people you trust.

Keywords: trauma, childhood, painting, Pop Surrealism

PENDAHULUAN

Masa kecil merupakan bagian hidup manusia. Seiring berjalannya waktu, manusia akan beranjak dewasa dan masa kecil merupakan salah satu kenangan yang tidak dapat terulang kembali. Kenangan buruk merupakan bagian dari kenangan masa

kecil yang tidak dapat dilupakan dengan mudah. Karena itulah kenangan buruk yang dialami seseorang di masa kecil dapat menjadi sebuah trauma yang akan berpengaruh pada pertumbuhan mereka. Namun, tidak semua peristiwa traumatis dapat menciptakan sebuah trauma pada seseorang. Walau banyak orang yang mengalami peristiwa traumatis yang serupa, tentunya respon setiap orang akan peristiwa tersebut berbeda. Oleh karena itu, respon seseorang terhadap peristiwa traumatis tidak bisa disamakan (Raja, 2012).

Awalnya, trauma merupakan istilah kedokteran yang digunakan untuk luka fisik dan luka yang membutuhkan bantuan medis. Akhirnya, psikiater memutuskan untuk menggunakan istilah trauma untuk pengalaman mental psikologis yang diakibatkan oleh peristiwa traumatis atau membahayakan nyawa seseorang (Irwanto & Kumala, 2020). Trauma dapat tercipta dari pengalaman kekerasan yang dialami oleh anak saat kecil karena otak mereka yang masih berkembang (Mathilda, 2020). Kekerasan terhadap anak terbagi menjadi empat bentuk, yaitu: (1) *Emotional abuse*, (2) *Verbal abuse*, (3) *Physical abuse*, dan (4) *Sexual abuse* (Lawson, 2012:47). Saat kecil, penulis mengalami *physical & verbal abuse* yang dilakukan oleh orang terdekat yang seharusnya dapat melindungi penulis namun mereka menyalahgunakan kekuatan mereka untuk mendominasi dan menyakiti penulis yang pada saat itu tidak bisa berbuat apa-apa. Karena itu, peristiwa traumatis tersebut menimbulkan trauma pada penulis yang menyebabkan penulis menjadi sulit mempercayai orang lain, mudah cemas dan cenderung menjauh dari orang-orang yang mungkin akan menyakiti penulis nantinya.

Physical abuse, verbal abuse, sexual abuse dan emotional abuse yang dialami saat masa kanak-kanak dapat dihubungkan dengan berbagai gangguan psikologis yang menyebabkan resiko gangguan emosi dan kecemasan saat dewasa (Nevid, 2018). Kecemasan merupakan permasalahan yang paling sering ditemukan pada orang yang pernah menjadi korban kekerasan. Kecemasan meliputi rasa takut dan cemas berlebihan, keringat dingin, sulit konsentrasi, dan bahkan adanya pikiran-pikiran kematian. Selain itu, kecemasan juga dapat menimbulkan serangan panik pada orang-

orang tertentu. Serangan panik dapat muncul apabila dihadapkan dengan trauma atau kembali mengingat peristiwa traumatis yang mereka alami (Handayani, 2019).

Karena kebiasaan menarik diri itu, banyak orang berpendapat bahwa penulis merupakan orang yang sulit didekati dan sombong. Selain itu, penulis juga menjauhi orang yang pernah menjadi trauma pada diri penulis karena penulis merasa cemas hanya dengan membayangkan wajah mereka dan belum siap menghadapinya secara mental.

Melihat pengalaman tersebut, penulis ingin membuat karya lukis sebanyak tiga buah dengan menggunakan aliran *Pop Surrealism* untuk karya Tugas Akhir. Pada karya ini alam memiliki peran penting dalam karya lukis penulis. Alam menjadi subjek yang menginspirasi seniman untuk membuat karya seni, entah untuk menanggapi keindahan alam dengan membuatnya sebagai objek atau menggunakan alam tersebut sebagai tanda untuk menyampaikan pesan tertentu (Wiguna, 2021). Alam tersebut akan digunakan sebagai seberapa berpengaruhnya peristiwa traumatis itu terhadap penulis. Semakin sedikit alam atau tanaman yang digunakan sebagai objek pada lukisan, artinya semakin berpengaruh peristiwa tersebut kepada penulis.

Pop Surrealism merupakan sebuah aliran yang tercipta dari komunitas jalanan dalam menanggapi rasa ketidaknyamanan mereka terhadap situasi sosial, politik, dan ikon budaya Amerika Serikat yang tengah populer pada waktu itu. *Pop Surrealism* memiliki ciri khas yang sangat terinspirasi oleh *Pop Culture* pada tahun 1960 sampai 1970-an. Pelukis yang memiliki aliran *Pop Surrealism* pada saat ini adalah Todd Schorr, Yosuke Ueno, Mark Ryden, dan Joe Sorren (Susanto, 2011: 315).

Lalu ada aliran Surealisme yang digunakan untuk merepresentasikan mimpi dan kejadian yang dialami oleh seseorang. Pada aliran ini biasanya objek-objek yang digambarkan tidak ada di dunia nyata. Surealisme diciptakan untuk berekspresi, proses dari sebuah pemikiran yang tidak dibatasi oleh apapun termasuk estetika dan moral (Breton, 1924). Orang yang menggunakan aliran Surrealism ini membuat visualisasi karya berdasarkan perasaan, kenangan dan mimpi-mimpi yang mereka alami.

Berdasarkan gagasan diatas, penulis akan membuat karya lukis tersebut menggunakan medium berupa kanvas berukuran 90 x 70 cm beserta cat akrilik dan juga pensil warna. Dengan membuat visualisasi trauma masa kecil, mungkin penulis perlahan dapat memaafkan segala hal yang terjadi dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kejadian yang buruk ini bukan untuk dilupakan, namun sebagai pengingat bahwa kekerasan bisa datang dari orang terdekat.

TEORI

Trauma

Awalnya, trauma merupakan istilah yang digunakan oleh kedokteran untuk luka fisik dan luka yang membutuhkan bantuan medis. Akhirnya, psikiater memutuskan untuk menggunakan istilah trauma untuk pengalaman mental psikologis yang diakibatkan oleh peristiwa traumatis atau membahayakan nyawa seseorang (Irwanto & Kumala, 2020). Trauma masa kecil merupakan suatu pengalaman buruk yang terjadi pada anak-anak. Trauma tersebut akan terus tertanam pada hati anak sehingga dapat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak. Sehingga tidak jarang menimbulkan dampak buruk saat anak menempuh usia remaja. Anak yang mengalami trauma akan mengalami perubahan perilaku seperti: (1) Mengikuti orang dewasa kemana saja untuk mencari perlindungan, (2) Anak akan memiliki mimpi buruk yang intens, (3) Anak menjadi penutup dan menarik diri. Trauma tercipta dari peristiwa traumatis yang mengancam hidup manusia seperti: (1) Menyaksikan kecelakaan dan hilangnya nyawa seseorang, (2) Menyaksikan atau mengalami kekerasan secara fisik atau mental, dan (3) Merasa tidak berdaya serta takut akan kejadian yang pernah dialami. Namun, tidak semua peristiwa traumatis dapat menciptakan trauma pada seseorang. Hal itu disebabkan karena respon setiap orang terhadap peristiwa tersebut berbeda-beda. Seseorang akan memiliki trauma apabila peristiwa traumatis itu mengancam mereka (Raja, 2012).

Physical Abuse

Physical Abuse atau kekerasan fisik merupakan tindakan yang kerap dilakukan oleh para orang tua terhadap anak dengan tujuan agar membuat anak disiplin. Tindakan kekerasan terhadap anak dapat mengacu mengacu pada menggigit dan menjewer anak (Straus & Gelles, 1988). Kekerasan fisik dapat disebut sebagai kekerasan secara langsung karena dapat menyebabkan luka secara langsung. Kekerasan ini dapat berlangsung di mana saja. Penyebab terjadinya kekerasan ini adalah adanya gangguan emosi pada seseorang, orang yang pernah menjadi korban kekerasan fisik di masa lalu, dan dengan adanya dendam pribadi.

Verbal Abuse

Verbal abuse adalah kekerasan secara verbal yang termasuk ke dalam kategori kekerasan emosional. Kekerasan jenis ini dilakukan kepada anak dapat berlanjut secara terus menerus yang akan berujung ke penelantaran anak, melarang anak untuk keluar rumah dan menyalahkan anak secara terus menerus (Soetjningsih, 1995). Kekerasan secara verbal tidak hanya meliputi teriakan, hinaan dan rundungan. Namun, kekerasan ini bisa lebih dari itu dan banyak orang yang tidak menyadarinya. Kekerasan secara verbal ini dapat terjadi dalam hubungan hubungan romantis, hubungan kekeluargaan, hubungan dengan teman kerja, serta hubungan antar anak dan orang tua. Kekerasan secara verbal ini tidak dapat diremehkan karena sama-sama memiliki efek yang buruk dengan kekerasan secara fisik (Sherri, 2022). Verbal abuse dapat membuat anak sakit hati dan berpikir bahwa kata-kata yang dilontarkan terhadapnya adalah benar adanya. Dampaknya sendiri tidak terlihat secara langsung namun perlahan melalui proses (Choirunnisa, 2008)

Kecemasan

Kecemasan merupakan emosi yang muncul saat seseorang merasa stress, memiliki pemikiran yang membuat khawatir yang disertai dengan naiknya tekanan darah dan jantung yang berdebar kencang. Apabila seseorang mengalami kecemasan yang intens, kecemasan tersebut dapat memicu serangan panik. Seseorang yang mengalami

serangan panik ini akan mengalami rasa panik setengah mati, keringat bercucuran, serta sesak nafas. Hal ini dapat terjadi secara tiba-tiba tanpa melihat waktu dan situasi. Namun ada juga pemicu serangan panik yaitu jika seseorang ditempatkan pada situasi yang meningkatkan rasa stress seseorang seperti naik pesawat dan berbicara di depan umum. Terlebih lagi jika peristiwa tersebut merupakan hal yang pernah memicu serangan panik ini. Serangan panik juga dapat dipicu oleh peristiwa traumatis yang dialami seseorang di masa lalu (Handayani, 2020).

Pop Surrealism

Pop Surrealism merupakan sebuah aliran yang tercipta dari komunitas jalanan dalam menanggapi rasa ketidaknyamanan mereka terhadap situasi sosial, politik, dan ikon budaya Amerika Serikat yang tengah populer pada waktu itu. Namun, rasa ketidaknyamanan itu diungkapkan melalui karya-karya yang memiliki kesan sindiran dan konyol. *Pop Surrealism* memiliki ciri khas yang sangat terinspirasi oleh *Pop Culture* pada tahun 1960 sampai 1970-an. Selain itu, *Pop Surrealism* juga terinspirasi oleh kartun pada tahun 60-an, film horror, komik dan juga animasi. *Pop Surrealism* atau *Lowbrow Art* diciptakan oleh seniman bernama Robert Williams pada tahun 1994. Robert juga merupakan seorang pendiri majalah *Juxtapoz*, yaitu majalah yang membahas mengenai *Pop Surrealism*. Pelukis lain yang memiliki aliran *Pop Surrealism* pada saat ini adalah Todd Schorr, Yosuke Ueno, Mark Ryden, dan Joe Sorren. (Susanto, 2011: 315).

Surealisme

Aliran Surealisme tercipta pada tahun 1924 di Prancis dan berkembang di antara Perang Dunia 1 dan Perang Dunia 2. Pada aliran ini terdapat objek-objek yang tidak mungkin ada dan terjadi di dunia nyata. Aliran ini juga dapat digunakan untuk merepresentasikan mimpi dan kejadian yang dialami oleh pelukis. Surealisme jika dikaitkan dengan konteks aliran seni adalah sebuah aliran yang memiliki karakteristik yang tidak terdefinisi, tidak berbentuk, dan muncul dari pengalaman manusia yang ada di alam bawah sadar mereka (Maulana, 2022). Surealisme diciptakan untuk berekspresi, proses dari sebuah pemikiran yang tidak dibatasi oleh apapun termasuk estetika dan moral (Breton, 1924).

Orang yang menggunakan aliran Surealisme ini membuat visualisasi karya berdasarkan perasaan, kenangan dan mimpi-mimpi yang mereka alami. Selain itu, aliran Surealisme tidak hanya digunakan untuk membuat visualisasi ide tanpa kontrol atau batasan, namun juga untuk membuat visualisasi alam bawah sadar seperti pengalaman traumatis yang dialami oleh seseorang (Wiguna, 2023). Selain Andre Breton, ada pula seniman lain yang menggunakan aliran ini pada karyanya yaitu Salvador Dali, Rene Magritte dan Max Ernst.

REFERENSI SENIMAN

Pada karya ini, seniman yang dijadikan referensi adalah Roby Dwi Antono. Roby Dwi Antono adalah salah satu seorang seniman Pop Surrealism yang berasal dari Indonesia. Karya yang diciptakan oleh Roby memiliki ciri yang khas. Misalnya karakter yang memiliki kepala dan kening yang besar, mata yang bulat dan besar. Warna-warna yang digunakan cenderung pastel dan buram. Salah satu karya yang dijadikan contoh adalah "Detik-detik, Titik-titik".



Gambar 1: "Detik-detik, Titik-titik" (Speckled Seconds)

(Sumber: <https://getradius.id/news/50419-roby-dwi-antono-representasi-kenangan-masa-kecil-sebagai-kritikan-masa-lalu-dan-harapan-masa-depan>)

Penulis mengambil Roby Dwi Antono sebagai seniman referensi karena ciri khasnya yang menggambarkan subjek yang tidak terlalu ekspresif, namun dapat digambarkan dari suasana, warna dan tatapan mata dari subjek yang dilukiskannya. Selain itu, Roby Dwi Antono juga memasukkan hal yang membuatnya bernostalgia pada karya lukisannya.

Seniman yang menjadi referensi selanjutnya adalah Mark Ryden. Mark Ryden merupakan seorang seniman Pop Surrealism yang lahir pada 20 Januari 1963. Mark Ryden dijuluki dengan sebutan “Bapak Pop Surrealism” karena dialah orang yang memperkenalkan aliran Pop Surrealism pada tahun 1990 yang mana menarik perhatian banyak orang pada saat itu.

Ciri khas dari lukisan dari Mark Ryden adalah lukisan yang terlihat menggemaskan dan membuat bernostalgia. Pada lukisannya sering menggambarkan gadis-gadis pada masa kanak-kanak. Selain itu, karya-karyanya juga memuat sosok-sosok yang menyeramkan dan misterius yang disandingkan dengan gadis-gadis yang ia lukiskan.



Gambar 2: “Dymaxion Principle”
(Sumber: <https://www.markryden.com/dymaxion-principle>)

Penulis mengambil Mark Ryden sebagai seniman referensi karena ciri khasnya yang menggambarkan subjek gadis kecil yang disandingkan dengan objek-objek yang misterius. Selain itu, penulis juga terinspirasi dari cara Mark Ryden menggambarkan latar belakang yang bebas seperti di taman dan di dekat danau yang mana banyak sekali tanaman di sekitar subjeknya.

KONSEP

Gagasan Karya

Pada karya Tugas Akhir ini, penulis ingin membuat karya lukis yang menggambarkan visualisasi trauma masa kecil yang paling membekas di hati dan ingatan penulis. Peristiwa traumatis tersebut membuat penulis mengalami trauma yang lebih

condong ke arah mental. Untuk menggambarkan visualisasi trauma masa kecil itu, penulis ingin menggunakan aliran Pop Surrealism untuk menggambarkan peristiwa tersebut dengan elemen-elemen surreal dan juga simbolik. Selain itu, penulis juga menggunakan aliran Pop Surrealism itu untuk memasukkan benda-benda yang populer saat penulis kecil dahulu karena benda-benda itu membuat penulis mengingat kembali mengenai kenangan buruk yang sudah dialami.

Berdasarkan gagasan di atas, penulis akan membuat tiga buah karya lukisan di atas kanvas berukuran 90 x 70 cm. Selain menggunakan cat akrilik, penulis juga akan menggunakan pensil warna untuk mempertegas warna pada lukisan tersebut. Diangkatnya permasalahan mengenai trauma masa kecil ini adalah peristiwa traumatis tersebut bukanlah untuk dilupakan dan diabaikan. Namun, sebagai pengingat pada diri sendiri agar penulis tidak menjadi individual yang serupa dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak hanya itu, lukisan ini juga sebagai pengingat kepada audiens bahwa kekerasan dapat datang dari mana saja. Termasuk keluarga atau orang terdekat lainnya. Oleh karena itu, orang tua diharap agar lebih berhati-hati dalam menitipkan anaknya kepada orang lain.

Alat dan Bahan

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk memulai proses penciptaan karya. Alat dan bahannya adalah kanvas berukuran 90 x 70 cm sebanyak 3 buah, pensil, penggaris dan penghapus, cat akrilik berwarna *titanium white* sebanyak 2 botol berukuran 120 ml, 1 *black* berukuran 75 ml, 1 *yellow mid* berukuran 120 ml, 1 *phthalo green* berukuran 75 ml, 1 *ultramarine blue* berukuran 120 ml, 1 *vermillion* berukuran 75 ml, 1 *crimson red* berukuran 35 ml, 1 *burnt sienna* berukuran 75 ml, kuas ukuran variasi dari ukuran paling kecil untuk detailing hal-hal kecil dan yang paling besar untuk mengaplikasikan *varnish* saat lukisan sudah selesai, palet cat lukis, wadah air untuk membersihkan dan memberikan sedikit air untuk kuas, dan kain lap kecil untuk membersihkan sisa cat pada kuas.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Dalam proses penciptaan karya ini, penulis mulai membuat sketsa secara digital terlebih dahulu. Sketsa-sketsa tersebut terdapat peristiwa traumatis yang pernah dialami oleh penulis. Peristiwa traumatis yang dipilih adalah peristiwa yang dianggap paling mempengaruhi penulis. Sketsa yang telah dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut:

Tahap Sketsa Karya

Ratu Lebah



Gambar 6: "Ratu Lebah"

(Sumber: Dokumentasi pribadi berupa sketsa digital, 2023)

Keterangan Objek pada Sketsa Ratu Lebah

Tabel 1: Keterangan Objek pada Sketsa Ratu Lebah

Objek pada sketsa	Keterangan
-------------------	------------



Sifat dan mimik wajah pengasuh tersebut bisa berubah tergantung dengan orang yang dihadapinya. Gampang dibentuk dan diciptakan layaknya mainan lilin (*play doh*). Ia memiliki banyak wajah, saat orang tua penulis ada di rumah, dia bertingkah baik dan penyayang kepada penulis. Namun, saat orang tua penulis tidak ada, sifat dan mimik wajah yang baik itu berubah menjadi sesuatu yang datang dari mimpi buruk.



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Pertunjukan



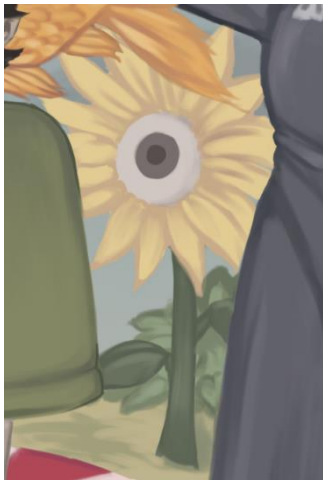
Gambar 7: “Pertunjukan”
(Sumber: Dokumentasi pribadi berupa sketsa digital, 2023)

Keterangan Objek pada Sketsa Pertunjukan

Tabel 2: Keterangan Objek pada Sketsa Pertunjukan

Objek pada sketsa	Keterangan
	Ikan mas merupakan representasi diri penulis. Ikan mas merupakan salah satu ikan hias yang paling mudah untuk dirawat. Namun ikan mas tersebut jatuh di tangan orang yang tidak bisa merawatnya. Selain itu, ikan mas hanya untuk dipajang dan ditonton oleh orang yang lewat, sama seperti saat penulis

	dipermalukan dan dipertontonkan oleh pengasuh di depan orang-orang.
	Ember yang digunakan untuk membersihkan muntahan tersebut seperti sudah merupakan bagian diri penulis. Embernya berwarna hijau dan gagang putih. Saat mengingat ember ini, penulis juga mengingat dirinya saat kecil adalah anak yang sulit makan dan bahkan memuntahkan makanannya.



Mata-mata di sekitar merupakan saksi bisu kejadian itu. Mereka hanya menyaksikan dan tidak melapor. Mata yang terdapat pada bunga mawar tersebut merupakan visualisasi wanita dewasa yang merupakan teman pengasuh yang berkunjung pada saat itu. Mata pada bunga matahari kecil itu merupakan visualisasi adik perempuan penulis yang ceria.

	Panggung yang menjadi pijakan penulis yang seakan-akan menjadikan penulis menjadi bahan pertunjukan untuk ditertawakan. Panggung ini menyerupai panggung-panggung yang ada di sirkus manusia.
	Terdapat boneka Hello Kitty yang populer pada zaman itu. Boneka ini ada saat pengasuh mengasuh penulis saat kecil.



Terdapat sosok pengasuh yang lebih besar dan memiliki kepala penuh mata. Mata digunakannya untuk mengintimidasi penulis karena saat marah pengasuh sering melotot. Dia juga digambarkan berpakaian sopan dan rapi.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

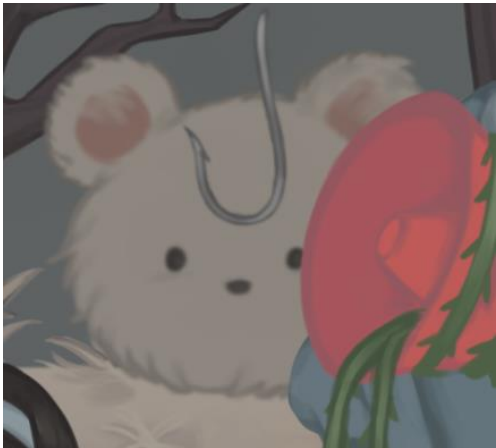
Keluarga

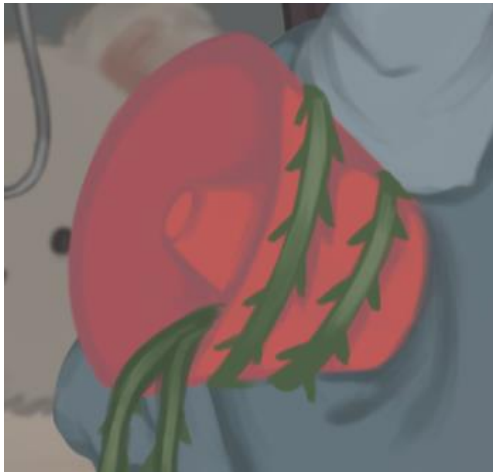


Gambar 8: “Keluarga”
(Sumber: Dokumentasi pribadi berupa sketsa digital, 2023)

Keterangan Objek pada Sketsa Keluarga

Tabel 3: Keterangan Objek pada Sketsa Keluarga

Objek pada sketsa	Keterangan
	Saat itu penulis dan anaknya memperebutkan sebuah boneka beruang dan sang anak lalu melaporkannya kepada tante. Tante yang tidak terima, lalu mengancam penulis.
	Anak perempuan yang memegang kepala tikus itu representasi diri penulis di mata tante. Penulis hanyalah manusia pemalas, bodoh dan lemah seperti tikus. Kata-kata “bangkai tikus” pernah dilontarkannya kepada penulis saat penulis menolak bangun pagi saat hari libur.

	Di sebelah kanan terdapat sosok tante yang dadanya berisi pengeras suara yang mengeluarkan tanaman berduri. Tanaman berduri itu juga mengikat kaki penulis. Hal ini menggambarkan bahwa, tante sering kali mengeluarkan isi hatinya dengan kata-kata kasar seperti hinaan yang tentunya melukai penulis tersebut.
	
	Lalu ada pula seekor ular yang memakan ekornya sendiri dan menyerupai bentuk "<i>infinity</i>". Hal ini merepresentasikan kata-kata dan perlakuan beracunnya tante memiliki efek seumur hidup kepada penulis.

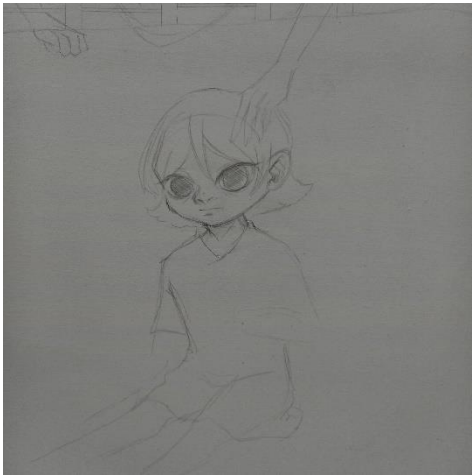
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Tahap Produksi Karya

Setelah alat dan bahan sudah dikumpulkan, penulis mulai membuat sketsa di kanvas terlebih dahulu. Tahap awal, kanvas akan dibuat garis-garis dengan pensil dan penggaris. Guna garis tersebut adalah sebagai alat bantu untuk memperkirakan jarak antar subjek dan objek yang akan dilukiskan pada kanvas. Setelah sketsa kasar selesai, penulis lalu lanjut ke tahap pemberian warna pada subjek dan objek pada lukisan.

Proses Sketsa Kanvas Lukisan Ratu Lebah

Tabel 4: Proses Sketsa Kanvas Lukisan Ratu Lebah

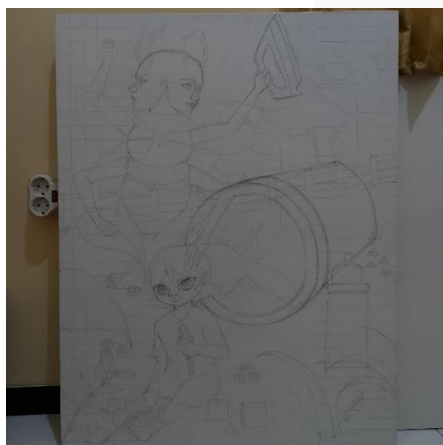
Gambar	Keterangan
	Setelah menggambar garis bantu pada kanvas, penulis lanjut menggambar subjek utama anak perempuan yang sedang bermain. Posisinya berada paling depan.



Lalu, di belakang anak perempuan terdapat objek Play-doh dan botol susu.



Setelah menggambar *Play-doh* dan botol susu, selanjutnya ditambahkan ratu lebah yang merepresentasikan pengasuh yang mengasuh penulis saat itu.



Hasil sketsa karya lukis “Ratu Lebah” yang telah selesai.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Proses Pemberian Warna Pada Lukisan Ratu Lebah

Tabel 5: Proses Pemberian Warna Pada Lukisan Ratu Lebah

Gambar	Keterangan
	Pewarnaan dimulai dari baju terlebih dahulu, setelah itu lanjut mewarnai objek-objek kecil lainnya yang memiliki warna serupa.
	Setelah selesai mewarnai subjek dan objek-objek utama yang berada di bagian depan, penulis mulai mewarnai bagian latar belakang.

	Selagi mewarnai bagian rumput-rumput, penulis juga mewarnai bagian-bagian kecil lainnya secara bersamaan agar dapat menghemat waktu.
---	---

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Proses Sketsa Kanvas Lukisan Pertunjukan

Tabel 6: Proses Sketsa Kanvas Lukisan Pertunjukan

Gambar	Keterangan
	Penulis mulai menggambar sketsa anak perempuan terlebih dahulu, lalu setelah itu bagian panggungnya dan boneka Hello Kitty. Penulis berusaha menyesuaikan ukuran pengasuh dengan sketsa digital agar tidak terlalu besar maupun terlalu kecil.

	Setelah subjek dan objek utama selesai, penulis lanjut membuat sketsa kasar bagian daun dan tanaman lainnya.
	Hasil sketsa karya lukis “Pertunjukan” yang telah selesai.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Proses Pemberian Warna Pada Lukisan Pertunjukan

Tabel 7: Proses Pemberian Warna Pada Lukisan Pertunjukan

Gambar	Keterangan
--------	------------



Penulis mulai mewarnai subjek dan objek yang berada di paling depan.



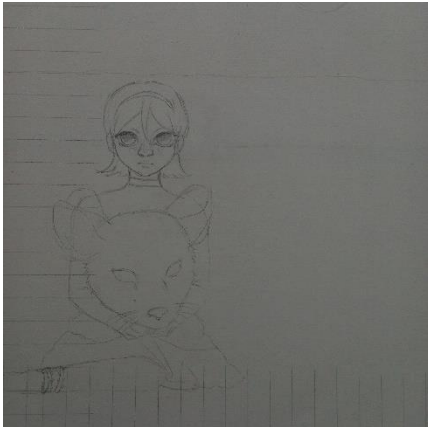
Lalu, penulis selanjutnya mewarnai bagian panggung dan juga boneka Hello Kitty.

	Setelah itu, latar belakang dan juga saksi bisu berupa tanaman berbentuk bola mata juga di warnai.
---	---

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

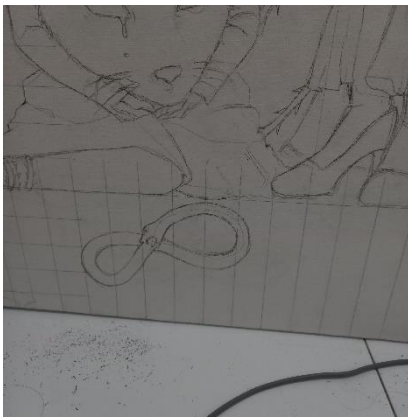
Proses Sketsa Kanvas Lukisan Keluarga

Tabel 8: Proses Sketsa Kanvas Lukisan Keluarga

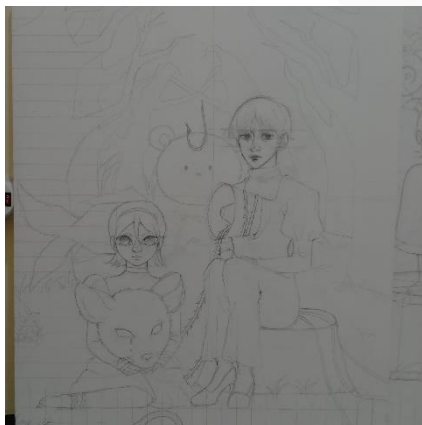
Gambar	Keterangan
	Setelah menggambar garis bantu, subjek pertama yang digambar merupakan anak perempuan yang memegang kepala tikus yang terletak di bagian depan.



Selanjutnya, penulis menggambar elemen-elemen alam seperti daun-daun dan juga danau yang dangkal.



Objek terakhir yang digambar adalah ular berbentuk "infinity".



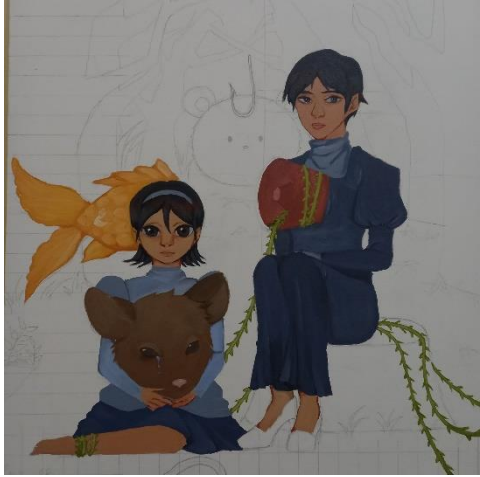
Hasil sketsa karya lukis "Keluarga" yang telah selesai.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Proses Pemberian Warna Pada Lukisan Keluarga

Tabel 9: Proses Pemberian Warna Pada Lukisan Keluarga

Gambar	Keterangan
	Pewarnaan dimulai dari pewarnaan kulit anak perempuan dan tante.

	Setelah selesai mewarnai kulit, penulis lanjut mewarnai bagian baju dan juga objek tambahan seperti alat pengeras suara yang mengeluarkan tanaman berduri. Ikan mas dan kepala tikus juga diwarnai di hari yang sama.
	Penulis lanjut mengerjakan lukisan pada keesokan harinya dan melanjutkan bagian pohon-pohon dan juga tanah.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Hasil Karya

Setelah karya selesai, penulis akan melapisi lukisan dengan varnish. Guna varnish adalah agar lukisan terlihat mengkilap dan juga terlindungi dari debu.

Hasil Karya Lukis “Ratu Lebah”



Gambar 9: Lukisan Ratu Lebah
Karya: Olivia Ruscha Riady
Acrylic on Canvas
90 x 70 cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

“Ratu Lebah” merupakan visualisasi trauma masa kecil yang paling membekas di ingatan penulis. Pada saat itu orang tua penulis sedang tidak berada di rumah seperti biasanya. Mereka bekerja. Oleh karena itu mereka mencari pengasuh untuk penulis dan adik perempuannya. Pengasuh ini termasuk perempuan yang kerap main tangan. Dia hanya melakukan kekerasan pada penulis dan tidak pada adik perempuannya.

Pada saat itu pengasuh menyuruh penulis untuk merapikan mainannya namun dengan intonasi yang kasar. Penulis yang sudah muak diperlakukan seperti itu, merapikan mainannya dengan kaki lalu pergi ke gudang. Pengasuh itu tidak terima karena penulis sudah melawan, menurutnya. Saat pengasuh itu datang, dia langsung menarik tangan penulis dengan kasar dan mengintimidasinya dengan teriakan dan kuku yang menekan pergelangan tangan. Pada saat itu penulis tidak bisa apa-apa dan hanya terdiam. Amarah si pengasuh itu makin meledak dan menghentakkan kakinya ke lantai yang membuat lantai gudang rumah itu bolong.

Hasil Karya Lukis “Pertunjukan”



Gambar 10: Lukisan Pertunjukan
Karya: Olivia Ruscha Riady
Acrylic on Canvas
90 x 70 cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

“Pertunjukan” merupakan visualisasi trauma masa kecil terakhir yang dialami penulis saat diasuh oleh pengasuh pada saat itu. Kejadian ini merupakan kekerasan terakhir yang dialami oleh penulis sebelum pengasuh itu dipecat.

Saat kecil, penulis tergolong anak yang sulit makan. Sehingga tidak jarang pula kebanyakan makanan tersebut telah menjadi bubur yang makin membuat penulis susah untuk menelannya.

Pada suatu hari, penulis memuntahkan makanan di mulut dan isi perutnya. Si pengasuh menjadi marah dan melempar sebuah ember lalu menyuruh penulis untuk membersihkan muntahannya sendiri. Dia enggan membantu penulis karena kesal dan jijik. Adik penulis dan teman si pengasuh yang berada di rumah pada saat itu hanya bisa menyaksikan penulis membersihkan muntahannya sambil menangis dalam diam. Mereka tidak merasa iba dan membiarkan si pengasuh menjadikan penulis bahan tontonan orang lain.

Hasil Karya Lukis “Keluarga”



Gambar 11: Lukisan Keluarga
Karya: Olivia Ruscha Riady
Acrylic on Canvas
90 x 70 cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

"Keluarga" merupakan visualisasi trauma masa kecil yang dialami penulis saat tinggal bersama keluarga dekat yaitu tante. Tante ini merupakan salah satu orang yang hidupnya berdampak kepada penulis. Karena penulis tinggal serumah dengannya. Tante itu tidak selalu kasar namun lebih condong kasar daripada sikap baiknya.

Kejadian ini terjadi saat penulis tinggal di rumah nenek. Di rumah nenek, tante dan anak perempuannya juga tinggal di sana. Ketika ibu penulis kerja di luar kota, di sanalah dia mulai memperlakukan penulis seenaknya. Dia kerap melontarkan kata-kata kasar, meneriaki dan tidak segan untuk melempar barang. Hinaannya paling melekat di ingatan penulis.

KESIMPULAN

Dengan membuat visualisasi trauma masa kecil melalui seni lukis Pop Surealis, penulis dapat membuat visualisasi peristiwa traumatis yang dialaminya di masa kanak-kanak, dengan maksud sebagai pengingat agar penulis tidak menjadi orang yang menurunkan aksi kekerasan tersebut. Sementara itu, untuk audiens karya ini diciptakan

gunanya sebagai peringatan bahwa kekerasan dapat datang dari mana saja, bahkan keluarga sekalipun. Penulis melukiskan peristiwa traumatis tersebut dengan judul “Ratu Lebah”, “Pertunjukan” dan, “Keluarga”. Masing-masing karya tersebut memiliki ceritanya dan orang-orang yang terlibat. Digunakannya aliran Pop Surealis untuk menggambarkan alam bawah sadar penulis mengenai peristiwa traumatis itu. Walaupun kekerasan tersebut tidak tergambarkan dengan jelas, namun dapat tersampaikan melalui elemen-elemen surreal dan simbolik yang ada pada lukisan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak* (Edisi III ed.). Nuansa Cendekia.

Irwanto, & Kumala, H. (2018). *Memahami Trauma dengan Perhatian Khusus pada Masa Kanak-Kanak* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal:

Anggadewi, B. E. T. (2020, Desember 2). Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja. *Jurnal of Counseling and Personal Development*, 2, 2-3.
http://repository.usd.ac.id/42756/1/8085_Erlita-Childhood%2BTrauma.pdf

Dias Prabu, W. N. (2017, Februari 23). Journal of Urban Society's Art. *Imaji Pop Surealisme: Figur Gendut dalam Lukisan*, 4(1), 40-41.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/JOUSA/article/view/1489>

Website:

Afifah, N. (2021, April 22). *Teori Psikologi tentang Trauma - Psicoologi.com*. Psicoologi.com -. <https://psicoologi.com/teori-psikologi-tentang-trauma/>

Apa Itu Physical Abuse? Ini Pengertian dan Contohnya. (2023, Maret 11). Kumparan. <https://kumparan.com/info-psikologi/apa-itu-physical-abuse-ini-pengertian-dan-contohnya-1zzbuM7G8Uw>